

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Kosakata kerja bahasa Inggris anak tunarungu dipengaruhi oleh banyak hal diantaranya metode pembelajaran yang kurang mengakomodir kemampuan dan hambatan siswa. Dimana anak tunarungu tidak hanya mengandalkan sisa pendengarannya saja, namun visual, isyarat juga gerakan. Hal-hal tersebut berpengaruh dalam proses penerimaan bahasa tidak terkecuali bahasa asing.

Penggunaan metode *TPR Storytelling* membantu untuk meningkatkan kosakata kerja siswa tunarungu dengan beberapa tahapan yang sistematis yang ada dalam metode tersebut. Salah satu dampak positif dengan menggunakan metode *TPR Storytelling* yaitu membantu siswa tunarungu untuk memahami kata kerja yang diberikan dalam jangka waktu yang lama karena pembelajarn berdasarkan pengalaman yang dialami langsung oleh siswa.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, menjawab rumusan masalah yang sebelumnya diajukan. Terjadi peningkatan skor dari *Pre-Test* yaitu tes awal sebelum diberikan treatment, lalu *Post-Test* yaitu tes akhir setelah dilakukan treatment. Perbendaharaan kata kerja siswa tunarungu rendah, sebelum dilakukan *treatment* dan meningkat setelah diberikan *treatment*.

a. Kelebihan

Dalam proses treatment yang telah dilakukan, pembelajaran menjadi lebih hidup dengan antusiasme anak keaktifan yang ditunjukkan oleh anak. Posisi belajar yang menunjang keaktifan siswa karena posisi duduk dibuat melingkar, sehingga semua siswa berhadapan langsung dengan guru, dan dapat dengan jelas menangkap materi yang sedaang diberikan oleh guru.

Kegiatan pembelajaran yang aktif dan tidak membosankan dirasakan oleh siswa. Ketika guru bercerita dengan mengoptimalkan mimik, gesture dan intonasi juga ditambah dengan media gambar, memotivasi anak untuk lebih memperhatikan pembelajaran. Karena jika mereka tidak memperhatikan jalan cerita siswa akan tertinggal dalam mendapatkan informasi yang berupa kata kerja. Siswa juga tidak hanya menebak apa yang dilakukan guru, namun mereka pun akan mempraktekan gerakan dari sebuah kata kerja tersebut, lalu menyebutkannya, kemudian menuliskannya. Sehingga akan sangat kuat diingat oleh siswa karena pembelajaran langsung dirasakan dan dialami oleh siswa.

Dan ketika sampai pada giliran siswa menjawab pertanyaan, mereka sangat antusias dan menjawab dengan baik. Karena siswa tidak hanya mengetahui sebuah cerita, namun mereka dibawa dan masuk ke dalam sebuah alur cerita. Cerita juga dibuat berdasarkan pengalaman siswa, sehingga mudah untuk difahami. Tidak hanya guru yang aktif bercerita namun mereka pun ikut langsung dalam pengalaman cerita tersebut.

Pembelajaran yang menyenangkan ini, dapat memotivasi dan meningkatkan minat belajar siswa, khususnya pada pembelajaran bahasa yang peneliti bahas kali ini adalah bahasa Inggris. Dengan demikian dapat dijadikan salah satu alternatif metode pembelajaran untuk membantu meningkatkan kosakata kerja bahasa Inggris anak tunarungu.

b. Kekurangan

Bagi siswa tunarungu kekurangan yang dialami oleh peneliti pada saat penelitian adalah pada tahapan *literacy*, peneliti kesulitan menyampaikan isi cerita dan kosakata kerja bahasa

Inggris karena dalam tahap ini, tidak dibantu dengan gambar. Anak hanya menebak-nebak urutan kata yang diberikan.

Dan sebaiknya indikator ditambahkan dengan mengisyaratkan kata kerja bahasa Inggris. Karena sebelum siswa mengucapkan kata kerja, siswa sering bertanya mengenai huruf apa saja yang ada dalam kata kerja tersebut dengan menggunakan isyarat. Karena bagaimanapun isyarat adalah gaya berkomunikasi siswa tunarungu.

Berdasarkan pengujian hipotesis bahwa penggunaan metode *TPR Storytelling* dapat meningkatkan kosakata kerja bahasa Inggris siswa tunarungu sehingga pengajuan hipotesis sebelumnya yang menyatakan bahwa “penggunaan metode *TPR Storytelling* dapat meningkatkan perbendaharaan kerja bahasa Inggris siswa tunarungu” dapat diterima karena penggunaan metode *TPR Storytelling* ini memberikan dampak positif bagi siswa, selain hasil belajarnya meningkat dapat juga dijadikan sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran untuk membantu meningkatkan perbendaharaan kata kerja bahasa Inggris siswa tunarungu.

Dilihat dari hasil perhitungan yang telah dilakukan dengan Uji *Wilcoxon* pada tingkat signifikansi 0,05 dengan jumlah $N = 5$ maka diperoleh $T_{tabel} = 15$, hipotesis diterima apabila $T_{hitung} < T_{tabel}$. Berdasarkan kondisi tersebut maka hipotesis yang diajukan diterima dan menunjukkan bahwa “penerapan metode *Total Physical Response Storytelling* dapat meningkatkan perbendaharaan kata kerja bahasa Inggris siswa tunarungu.

B. Rekomendasi

Merujuk pada hasil penelitian dan kesimpulan, maka peneliti mengajukan penelitian kepada :

1. Guru

Mengacu pada keberhasilan penelitian, Metode *TPR Story Telling* dapat menjadi bahan pertimbangan dan metode alternatif sebagai metode pembelajaran bahasa Inggris oleh karena itu metode *TPR Storytelling* dapat dimanfaatkan sebagai metode yang dapat membantu meningkatkan perbendaharaan kata kerja pada siswa.

2. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan metode *TPR Storytelling*, sehingga penelitian selanjutnya merupakan penyempurnaan dari penelitian-penelitian yang sudah ada.